

**KONSEP DOA DALAM SURAT AL-FĀTIĤAH
(Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh :
ROHMATUN KHOMSAH
NIM. 1522501031**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Rohmatun Khomsah
NIM : 1522501031
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Konsep Doa dalam Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citatis dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya akan bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624 Fax. 636553 www.iain.purwokerto.com

PENGESAHAN

Nomor : In.17/D.FUAH/PP.00.9/262/2019

Skripsi berjudul

**KONSEP DOA DALAM SURAT AL-FĀTIĤAH
(Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)**

Yang disusun oleh Rohmatun Khomsah (NIM. 1522501031) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

A.M. Ismatullah, M.S.I.
198106152009121004

Penguji II

Dr. Hartono, M.Si.
NIP.197205012005011004

Ketua Sidang

Dr. H. M. Safwan Mabror, M.A.
NIP.19730306200811026

Dekan,



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 04 November 2019

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Rohmatun Khomsah
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Rohmatun Khomsah
NIM : 1522501031
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Doa Dalam Surat Al-Fātihah (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. M. Safwan Mabrur, M.A.
NIP.19730306200811026

MOTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. *al-Baqarah* [2] : 186).”¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Surabaya : Pustaka Agung Harapan Surabaya, 2011), hlm. 46.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada keluarga, terutama kedua orang tua saya,

Bapak Rusmeni dan Ibu Parni yang tidak pernah lelah mendoakan, memberi motivasi, memberi semangat dan dukungan baik moril maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di IAIN Purwokerto.



KONSEP DOA DALAM SURAT AL-FĀTIĤAH (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Kuraish Shihab)

Nama : Rohmatun Khomsah
NIM : 1522501031
FUAH IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Doa memiliki makna sebagai permohonan kepada Allah SWT dengan mengharapkan kebaikan yang ada di sisi-Nya agar mengabulkan sesuatu yang kita kehendaki/minta. Doa menjadi suatu solusi yang mengantarkan kepada terwujudnya keinginan dan harapan. Ada suatu hal menarik yang terdapat pada surat *al-Fātiĥah*, didalamnya memiliki indikasi mengenai makna dan fungsi doa. Salah satunya dari nama yang disandangkan : *Asy-Syifa'* yaitu obat untuk menyembuhkan penyakit, atau indikasi lain misalkan ketika selesai membaca surat *al-Fātiĥah* sangat dianjurkan untuk mengucapkan kata *āmin*, yaitu mempunyai makna agar Allah SWT mengabulkan doa kita. Berkaitan dengan indikasi doa tersebut, mengingat betapa pentingnya doa dalam kehidupan dengan hubungan seorang hamba kepada Tuhannya, maka penulis akan menelaah tentang bagaimana konsep doa yang terkandung dalam surat *al-Fātiĥah*, yang akan dikaji secara literer menggunakan kitab tafsir Al-Mishbah secara mendalam.

Teori yang digunakan yaitu teori analisis doa dan teori Hermeneutika Gadamer, digunakan untuk mengetahui makna doa dan menganalisis konsep doa yang terkandung dalam surat *al-Fātiĥah* menurut tafsir al-Mishbah. Fokus utama teori Hermeneutika Gadamer terletak pada horison teks (surat al-Fātiĥah) dan horison pembaca. Memahami sebuah teks berarti membiarkan teks yang dimaksud berbicara. Horison pembaca menurut teori ini hanya berperan sebagai titik pijak dalam memahami teks. Titik pijak ini tidak membiarkan memaksa pembaca agar teks harus berbicara sesuai dengan titik pijaknya, tapi justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya maksud dari teks, dalam hal ini yaitu memahami konsep doa yang terkandung didalam surat al-Fātiĥah.

Hasil penelitian yang didapat dari konsep doa surat al-Fātiĥah dalam tafsir al-Mishbah yaitu Pertama, memuji Allah ketika berdoa. Setiap kali berdoa, seorang hamba hendaknya mempersiapkan jiwa, raga dan pikirannya dengan mengakui dan memuji-Nya, sehingga hamba tersebut memperoleh rahmat, dan hidayah untuk memantaskan diri berdoa kepada-Nya. Kedua, Menyampaikan isi doa. Setelah seorang hamba memantaskan diri, maka sampaikanlah doa. Dalam surat *al-Fātiĥah* disampaikan petunjuk bagaimana bermohon dan apa yang seharusnya dimohon, dengan mengakui terlebih dahulu bahwa hanya Allah yang patut disembah dan diminta pertolongan. Ketiga, mengucapkan *āmin*. Setiap kita selesai membaca surat *al-Fātiĥah*, sangat dianjurkan untuk membaca *āmin*. kata *āmin* mengandung makna agar Allah mengabulkan doa yang kita panjatkan dengan membaca surat *al-Fātiĥah*.

Kata Kunci : Konsep doa, Surat al-Fātiĥah dan Tafsir al-Mishbah.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan tunggal :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥ	Ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Ş	es (dengan titik dibawah)
ض	d'ad	D'	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em

ن	nun	N	'en
و	waw	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y'	ye

Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap :

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h* :

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal pendek :

-----	Fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	D'ammah	Ditulis	u

Vokal Panjang :

1.	Fathah+Alif جاهلية	Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	<i>ī</i> <i>Karīm</i>
4.	D'ammah+ wāwu mati فروض	Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap :

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan Huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat, ditulis menurut bunyi dan pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-Furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT berkat rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “konsep doa dalam surat al-Fātiḥah (studi analisi Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab)”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW sebagai teladan sekaligus pembawa risalah petunjuk menuju cahaya islamiyah, dan semoga keberkahannya sampai kepada umatnya hingga akhir zaman.

Terselesainya penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik moril maupun materil, secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi, dan semangat.
3. Dr. Munawir, M.Si. selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Beliau juga telah memberikan banyak motivasi, nasihat dan arahan, dari awal perjumpaan hingga sampai saat ini.
4. Dr. H. Safwan Mabror, M.A. selaku Sekjur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran, pikiran, kritik dan saran hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

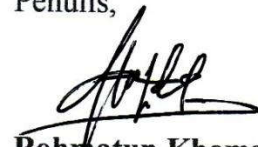
5. Para Dosen pengajar IAIN Purwokerto, khususnya Dosen pengajar Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan yang sangat bermanfaat.
6. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, kalian sahabat-sahabat terbaik, semoga kita dapat meraih impian kita dan menjadi orang yang berguna dan sukses.
7. Teman-teman di pondok pesantren Darussalam yang telah menjadi keluarga keduku. Sekaligus menjadi teman belajar, teman diskusi dan banyak hal lain lagi.
8. Terimakasih juga kepada pengasuh pondok pesantren Darussalam Bapak Dr. KH. Chariri shofa, M.Ag. Banyak ilmu yang telah saya dapatkan dari Beliau, khususnya ilmu keagamaan dan juga ilmu administrasi selama saya mengabdikan di pondok, semoga selalu diberi kesehatan.
9. Teruntuk ayah dan ibu beserta keluarga, yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, baik *dzahir* maupun *bathin* sehingga penulis selalu bersemangat dalam menuntut ilmu.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terimakasih dengan setulus-tulusnya kepada pihak-pihak diatas atas dukungan moril maupun materil, semangat, nasehat, masukan, wawasan, bimbingan, serta masih banyak lagi yang telah diberikan kepada penulis. Semoga selalu diberi keberkahan serta ridha dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu, dalam skripsi ini kritik dan saran sangat penulis harapkan.

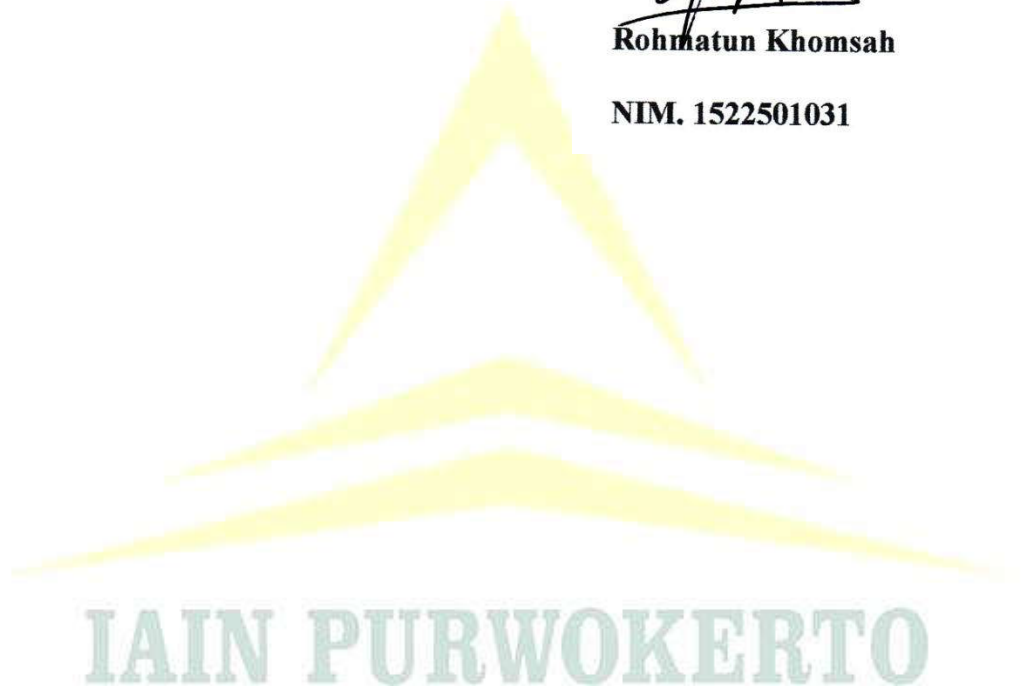
Purwokerto, 04 November 2019

Penulis,



Rohmatun Khomsah

NIM. 1522501031



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : KONSEP DOA DALAM SURAT AL-FĀTIĤAH MENURUT AL-MISHBAH	
A. Tafsir Al-Mishbah	27
1. Riwayat Hidup Penulis	27
2. Karir Dan Karya Intelektual penulis	28
3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mishbah	30
4. Metodologi Penafsiran Tafsir Al-Mishbah	34
B. Surat Al-FĀtiĤah Dalam Tafsir Al-Mishbah	37
1. Nama-nama Surat Al-FĀtiĤah.....	37
2. Asbab An-Nuzul surat Al-FĀtiĤah	39

3. Tema Utama Surat Al-Fātiḥah	40
4. Tafsir Surat Al-Fātiḥah.....	41
C. Konsep Doa Surat Al-Fātiḥah	57
1. Memuji Allah Ketika Berdoa	59
2. Menyampaikan Permohonan	64
3. Mengucapkan <i>Āmīn</i>	69
BAB III : SURAT AL-FĀTIḤAH SEBAGAI DASAR KONSEPSI	
DOA DALAM TAFSIR AL-MISHBAH	
A. Adab Doa Surat Al-Fātiḥah	71
B. Doa Ibadah Surat Al-Fātiḥah	74
C. Doa Permohonan Surat Al-Fātiḥah	76
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-Surat Penelitian	
a. Keterangan Lulus Seminar Proposal	89
b. Keterangan Lulus Ujian Komprehensif	90
c. Blangko Bimbingan Skripsi	91
d. Rekomendasi Munaqosah	92
2. Sertifikat-Sertifikat	
a. Sertifikat BTA/PPI	93
b. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab	94
c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris	95
d. Sertifikat Aplikom	96
e. Sertifikat KKN	97
f. Sertifikat PPL	98



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT dalam menciptakan segala sesuatu pasti mempunyai fungsi, maksud dan tujuan, misalkan dalam penciptaan anatomi manusia, semua anggota tubuh mempunyai peran masing-masing, contohnya tangan yang dapat menghasilkan segala macam karya, kaki untuk melangkah dalam beraktifitas, mata untuk melihat keindahan dunia, dan masih banyak lagi, yang semuanya diciptakan begitu sempurna. Dibalik segala kehebatan ciptaan-Nya tersebut, bagaimanapun pintarnya manusia, bahkan seorang profesor sekalipun tidak akan mampu menciptakan sehebat dan sebagus ciptaan Allah SWT. Begitupun firman Allah dalam *al-Qur'ān* yang menyimpan berjuta makna, dengan berpedoman padanya, kesejahteraan dan kebahagiaan niscaya akan diraih. Kita sebagai umat manusia tidak boleh ragu pada *al-Qur'ān*, karena sudah pasti benar dan Allah SWT yang akan selalu menjaga keotentikannya. Demikian pula terhadap surat *al-Fātiḥah* kita harus yakin bahwa makna yang terkandung merupakan kebenaran sejati dari Allah SWT. Surat *al-Fātiḥah* merupakan surat pembuka *al-Qur'ān* dan yang memiliki pengaruh luas dalam kultural kaum muslimin. Surat *al-Fātiḥah* disebut juga dengan “*ummul kitab*” (induk *al-Qur'ān*) karena ia mengandung semua tema utama *al-Qur'ān*.¹ Surat ini mempunyai banyak keistimewaan, misalkan dalam bacaan setiap rokaat shalat selalu dibacakan surat *al-Fātiḥah*

¹ Idrus Abidin, *Tafsir Surah al-Fātiḥah* (Jakarta : Amzah, 2015), hlm. 9.

(tanpa itu shalat tidaklah sempurna), paling tidak dalam sehari semalam seorang muslim membaca surat *al-Fātiḥah* sebanyak 17 kali sesuai jumlah rakaat shalat wajib.² Masing-masing ayat atau bagian-bagian dari sebuah ayat memainkan peran penting khususnya “*bismillah*” (dengan nama Allah), mengingat Nabi pernah bersabda :

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ بِ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ أَي نَاقِصِ الْبَرَكَةِ
 “Semua persoalan yang penting bila tidak dimulai dengan *bismillāhirrahmānirrahīm* maka dia itu terputus artinya hilang keberkahannya.” (HR. Ahmad).³

Nama lain surat *al-Fātiḥah* diantaranya yaitu *Asy-Syifa’* (penyembuh), ketika bersungguh-sungguh berdoa memohon kepada Allah, jika Allah menghendaki maka sakit tersebut akan terobati.⁴ Lebih lanjut lagi, jika melihat dari keutamaannya, lewat perantara surat ini, diantaranya dapat memberi pengampunan dan perlindungan. Berkaitan dengan fadhilah doa surat *al-Fātiḥah* diatas, hal menarik lainnya bagi penulis yaitu mengapa setiap selesai pembacaan surat *al-Fātiḥah* sangat dianjurkan mengucapkan kata “*āmīn*,” seperti yang telah diketahui, kata ini diucapkan untuk memohon agar Allah SWT mengabulkan doa kita.⁵

Berkaitan dengan uraian diatas, mengingat betapa pentingnya doa dalam kehidupan dengan hubungan kita kepada Allah SWT, maka penulis ingin

² Ahmad Chodjim, *Jalan Pencerah : Menyelami Kandungan Samudra al-Fātiḥah* (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 13.

³ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal jus 2* (Kairo : Muassasah Qurtubah 1978) No Hadist. 329.

⁴ Muhammad Abdel Haleen, *Memahami Al-Qur’an : Pendekatan Gaya dan Tema* (Bandung : Penerbit Marja, 2002), hlm. 47.

⁵ Ahmad Chodjim, *Jalan Pencerah : Menyelami Kandungan Samudra al-Fātiḥah..* hlm. 243.

menelaah tentang bagaimana sebenarnya konsep doa yang terkandung dalam surat *al-Fātiḥah* yang akan dikaji secara mendalam berdasarkan tafsir Al-Mishbah. Pemilihan tafsir Al-Mishbah untuk mengetahui konsep doa surat *al-Fātiḥah* merupakan suatu yang ideal bagi penulis, karena setelah membaca refrensi-refrensi tafsir lain belum ditemukan mengenai pembahasan yang mengarah kepada suatu konsep doa surat *al-Fātiḥah*. berbeda dengan tafsir Al-Mishbah sendiri, surat *al-Fātiḥah* didalamnya dijelaskan memiliki suatu konteks yang dapat di pahami sebagai konsep doa, yaitu dari awal hingga akhir ayat berisikan mengenai pujian hingga permohonan.⁶ Dengan tahapan seperti itu, maka menggambarkan juga bentuk adab dalam berdoa. Hal inilah yang nantinya akan di analisis lebih mendalam pada penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk mempermudah kajian agar lebih terarah pada objek sehingga menghasilkan hasil akhir yang *komprehensif, integral* dan menyeluruh, maka dirumuskan pertanyaan yang menjadi masalah pokok penulisan yaitu :

1. Bagaimana konsep doa yang terkandung dalam surat *al-Fātiḥah* menurut tafsir Al-Mishbah?
2. Mengapa surat *al-Fātiḥah* dijadikan sebagai dasar konsepsi doa dalam tafsir Al-Mishbah?

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān* (Jakarta : Lentera Hati, 2012), hlm. 10.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, dalam penelitian dan penulisan skripsi ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui konsep doa yang terkandung surat *al-Fātiḥah* dalam tafsir Al-Mishbah.
2. Untuk mengetahui surat *al-Fātiḥah* dijadikan sebagai dasar konsepsi doa dalam tafsir Al-Mishbah.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti dan pembaca, diharapkan akan menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang konsep doa yang terkandung dalam surat *al-Fātiḥah*.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan kepada umat dalam menggali isi kandungan doa dalam surat *al-Fātiḥah*.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah dijabarkan dalam latar belakang masalah, maka untuk mendukung analisa yang lebih *komprehensif*, penulis berupaya melakukan kajian pustaka yang sudah ada sebelumnya. Mengenai literatur yang membahas judul yang setema dengan skripsi ini di antaranya :

1. Analisis metode tafsir *al-Fātiḥah* karya Achmad Chodjim ; Aplikasi metodologi kajian tafsir Islah Gusmian. Oleh Irwan (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Hasil dari penelitian yang pertama dari sisi teknis penulisan, *al-Fātiḥah* masuk dalam kategori tematik klasik. Sedangkan dalam bentuk penyajian, *al-Fātiḥah* masuk dalam kategori global. Gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan Achmad Chodjim adalah gaya bahasa populer, karena asal-usul penafsiran Achmad Chodjim bukan berasal dari ruang akademik, maka bentuk penulisannya yang digunakan adalah bentuk penulisan non-ilmiah. Achmad Chodjim adalah satu-satunya yang meneliti *al-Fātiḥah* dengan latar belakang pendidikan yang bukan berangkat dari disiplin ilmu tafsir *al-Qur'ān*, untuk sumber rujukannya mengambil dari karya tafsir modern dan buku-buku non tafsir. Dari sisi hermeneutis, *al-Fātiḥah* menggunakan metode interteks. Nuansa sosial-kemasyarakatan adalah ruang dominan yang dijadikan sudut pandang dalam menafsirkan *al-Fātiḥah*. Lalu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tekstual.

2. Penafsiran atas surat *al-Fātiḥah* (studi komparasi antara T.M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Qur'ānul Majid an-Nur* dengan Moh. Abdul Kholiq Hasan dalam dahsyatnya 4 surat *al-Qur'ān* : *al-Fātiḥah*, *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, *an-Nas*. Oleh Habib Musoffa (IAIN Surakarta).

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy dan Moh. Abdul Kholiq Hasan mengelompokkan dan menerangkan kandungan masing-masing ayat dengan menganalisis kosa

kata dengan intensitas yang berbeda. Secara umum, persamaan penafsiran keduanya terhadap surat *al-Fātiḥah* adalah pertama, Belum dikatakan bersyukur jika lisan belum memuji, meskipun hati dan anggota badan telah menunjukkan pengagungan kepada Allah. Kedua, Ibadah adalah ketundukan atau kepatuhan mutlak kepada Allah. Ketiga, Keharusan meyakini tentang adanya hari pembalasan di akhirat. Keempat, Selalu memohon petunjuk agar berada pada jalan yang lurus (Islam). Sedangkan perbedaannya, penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy pertama menjelaskan hidayah ada lima macam yaitu ilham, panca indera, akal, agama, taufiq. Kedua, menjelaskan *al-Magḍub* yaitu golongan yang diberi penjelasan agama yang benar atau yang disyariatkan oleh Allah tapi mereka menolaknya. Ketiga menjelaskan *ad-Dallin* yaitu golongan yang belum/tidak mengetahui kebenaran. Selanjutnya penafsiran Moh. Abdul Kholiq Hasan, pertama hidayah ada dua macam: *irsyadi* dan *taufiqi*. Kedua menjelaskan *al-Magḍub* (kaum Yahudi) yaitu golongan yang telah mengetahui kebenaran tapi meninggalkan dan tidak mau mengamalkannya. Ketiga menjelaskan *ad-Dallin* (kaum Nasrani) yaitu golongan yang meninggalkan kebenaran karena kebodohan dan kesesatannya.

3. Konsep ibadah dalam *al-Qur'ān* (Kajian surat *al-Fātiḥah* ayat 1-7). Oleh Irvan (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah ibadah berdasar bentuk dan sifatnya terbagi menjadi dua yaitu pertama ibadah *mahḍloh*, artinya ibadah yang murni langsung berhubungan antara hamba dengan Allah SWT

seperti shalat, puasa dan lain sebagainya. Kedua ibadah *ghairu mahdloh* yaitu aktifitas ibadah yang berhubungan dengan manusia dalam bersosialisasi pada kehidupan sehari-hari. Konsep ibadah dalam surat *al-Fātiḥah* tercakup dalam ayat ke lima yakni “*Iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’in*” syarat dari “*Iyyāka na’budu*” adalah harus ikhlas dan harus sesuai seperti apa yang di contohkan oleh Rasulullah. Sedangkan syarat dari “*wa iyyāka nasta’in*” adalah menjaga diri dan makanan dari perkara yang haram dan khusyu dalam melaksanakannya.

4. Nilai pendidikan islam dalam *al-Qur’ān* (telaah surah *al-Fātiḥah*). Oleh Achyar Zein, Syamsu Nahar, Ibrahim Hasan. (Jurnal At-Tazakki : vol. 1 Juli-Desember 2017).

Hasil dari penelitian yang dilakukan pertama, nilai pendidikan keimanan yaitu nilai keimanan kepada Allah melalui ke Esaan Tuhan diwakili ayat pertama, nilai keimanan kepada Allah melalui keesaan perbutan-Nya diwakili ayat kedua, nilai keimanan kepada Allah melalui nama dan sifat-Nya diwakili ayat ketiga, dan nilai keimanan terhadap hari akhir (pembalasan) diwakili ayat keempat. Kedua, Nilai-nilai pendidikan ibadah, yang diwakili ayat kelima, yaitu setiap aktivitas kebaikan serta berserah diri kepada Allah dalam menjalankan ibadah/perbuatan. Ketiga, nilai-nilai pendidikan syari’ah, diwakili ayat keenam yaitu agama dengan segenap hukum yang terkandung didalamnya. Sebab dalam ayat ini manusia menyatakan kebutuhannya terhadap jalan yang lurus, jalan lurus itu adalah syari’ah tersebut. Kelima, Nilai-nilai pendidikan kisah, sebagaimana

diwakili ayat ketujuh. Yaitu kisahnya orang-orang yang mendapat anugerah nikmat, dalam penafsiran para mufasir yaitu para Nabi, para shiddiqin, para syuhada dan shalihin orang-orang shaleh dari kelompok umat terdahulu, dan kisahnya orang-orang yang mendapat kemurkaan, yang menurut Ibn Katsir adalah orang Yahudi, sebab mereka mengetahui suatu ilmu tetapi tidak mengamalkannya, dan kisah orang yang tersesat, yang menurut Ibn Katsir lagi adalah orang Nasrani, sebab mereka beramal/ibadah tanpa ilmu.

Dari kajian pustaka yang didapatkan, hasil Penelitian diatas secara garis besar membahas mengenai metode penafsiran, meneliti makna kandungan *al-Fātiḥah* secara umum, serta makna ibadah dan pendidikan yang terkandung secara khusus. Jadi dapat disimpulkan judul dan hasil penelitiannya tidak ada yang sama dengan apa yang akan diteliti oleh penulis.

F. Kerangka Teori

1. Doa Dalam Islam

Doa berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari dua akar kata, yang pertama, berasal dari kata *da'a* (دعا) – *yad'u* (يدعو) – *da'watan* (دعوة) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu. Kedua, berasal dari *da'a* (دعا) - *yad'u* (يدعو) - *du'aan/da'wa* (دعوى/دعاء) yang artinya memanggil, mendoa, dan memohon.⁷ Sementara itu doa menurut istilah yaitu menyerah pasrah kepada Allah SWT dengan segala bentuk permohonan serta mengharapkan sesuatu dari segala yang ada di sisi-Nya berupa kebaikan, keberhasilan atau pemenuhan keinginan dan cita-cita

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), hlm. 406.

disertai dengan keyakinan dan pelaksanaan ibadah secara tunai.⁸ Jika dilihat dari istilah agamawan, doa yaitu permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain.⁹

Doa pada mulanya berarti suatu permintaan yang ditujukan kepada siapa yang dinilai oleh peminta mempunyai kemampuan dan kedudukan yang lebih dari pada dirinya. Konteksnya berbeda dengan perintah, walaupun hakikatnya sama-sama permintaan, tapi ditujukan kepada siapa yang lebih rendah kedudukannya.¹⁰ Secara umum doa dapat dipahami dalam dua bagian. Pertama, ungkapan lisan dalam bentuk pengajuan harapan dan permohonan. Hal ini harus mempunyai tiga unsur yaitu unsur tauhid yang diartikan sebagai penegasan dan pujian akan kebesaran Allah SWT, unsur pengungkapan sesuatu yang menjadi keinginan dalam berdoa, unsur memohon kebutuhan dan kesejahteraan hidup. Kedua, ungkapan yang menitikberatkan pada keluh kesah dan gejala jiwa yang berat untuk dipikul.¹¹ Jadi, melihat dari penjelasan-penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa doa yaitu memohon dengan sepenuh hati (kepada Allah) dengan mengharapkan kebaikan yang ada di sisi-Nya agar mengabulkan sesuatu yang kita kehendaki.

⁸ Abu Hala Al-Jundy, *Mengubah Takdir Dengan Doa* (Tangerang : Jausan, 2010), hlm. 14.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa* (Jakarta : Lentera Hati, 2006), hlm. 177.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir..* hlm. 176.

¹¹ Abu Hala Al-Jundy, *Mengubah Takdir Dengan Doa..*, hlm. 14.

A. Dasar doa dalam Al-Qur'ān dan Hadist.

Dasar dan anjuran dalam berdoa sangatlah jelas tercantum dalam *al-Qur'ān* dan *Hadist*. Melalui keduanya dapat ditemukan atau dijadikan sebagai pijakan dalam pemahaman tentang doa.

1. Dasar dalam *al-Qur'ān*.

Allah berfirman dalam surat *al-Baqarah* ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”¹²

Tentu saja kata dekat tidak dapat dipahami dalam arti dekat dari segi tempat atau arah. Allah SWT dekat dalam arti maha menngetahui, maha mendengar, maha memelihara, dan maha lainnya.

Allah berfirman dalam Surat *al-A'raf* ayat 55-56 :

قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ ۗ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٥٦﴾

“Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan doa (atau ibadah), (Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal kamu

¹² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 46.

sungguh Telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)."¹³

Allah tidak mengindahkan kita, bila kita tidak berdoa atau menyembah kepada-Nya. Apa yang dilakukan Tuhan kepada kita, seandainya Dia tidak mengajak kita beriman, berdoa, dan beribadah kepada-Nya. Bukankah manusia diciptakan Allah untuk beribadah, bukankah manusia butuh sehingga seharusnya memohon kepada-Nya.¹⁴

Allah SWT berfirman dalam surat *an-Naml* ayat 62 :

أَمِّنْ تَجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ
خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَأَلَّهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

“Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat.”¹⁵

Sebagai makhluk yang penuh keterbatasan dalam menghadapi kesulitan dan kesusahan, umumnya mengakui dzat yang maha kuasa yaitu Allah SWT. Pada saat inilah manusia memohon sesuatu kepada Allah dengan harapan agar doanya dikabulkan. Meyakini Allah akan mengabulkan atas doa-doa yang dipanjatkan oleh kita sebagai hamba-Nya.¹⁶

¹³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 273.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa..* Hlm. 187

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 695.

¹⁶ M. Erfan Soebadar, *Menyibak Rahasia Doa Nabi : Dalam Shohih Bukhari..*, hlm. 37.

2. Dasar Dalam Hadist.

Hadist Shahih Al-Bukhari :

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرِ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ).

“Abu Hurairah ra berkata : “Nabi Muhammad SAW bersabda : Allah ta’ala berfirman : Aku selalu mengikuti prasangka hambaku dan Aku selalu membantunya selama ia mengingat-Ku. Jika ia ingat pada-Ku pada hatinya, Aku ingat padanya dalam diriku. Dan jika ia ingat pada-Ku ditengah orang banyak, Aku ingat ia dihadapan malaikat yang jauh lebih baik dari kelompoknya. Dan jika ia mendekati kepada-Ku sejengkal, maka aku mendekati kepadanya sehasta, jika ia mendekati kepada-Ku sehasta, Aku mendekati kepadanya sedepa, dan bila ia datang kepada-Ku sambil jalan, maka Aku datang kepadanya sambil berlari.” (HR. Bukhari).¹⁷

Hadist Qudsi panggilan Allah kepada hambanya untuk memohon (berdoa) dan berharap kepada-Nya :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِيِّ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَتَنَزَّلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ

¹⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadist Sahih Bukhari Muslim* (Depok : Fathan Prima Media, 2017), hlm. 747.

الْآخِرُ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ
يَسْتَعْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ (اخرجه البخارى).

“Abdul Aziz bin Abdillah bercerita kepada kami, malik bercerita kepada kami dari Ibnu Syihab dari Abu Abdillah al Agharr dan Abu Salmah bin Abdur Rahman dari Abu Hurairah ra bahwasannya Rosulullah SAW bersabda : “Tuhan kami yang maha suci dan maha tinggi setiap malam turun ke langit dunia ketika tinggal sepertiga malam yang terakhir.” Allah berfirman : “ Barang siapa yang bermohon kepada-Ku maka Aku beri, dan barang siapa yang mohon ampun kepada-Ku maka Aku ampuni.”¹⁸

Berdasarkan beberapa *hadist* diatas dapat dipahami bahwa dalam doa merupakan ajaran agama yang telah disyariatkan untuk setiap umat melalui utusan Allah SWT. Syariat ini telah dimulai sejak zaman kenabian.pada masa diutusny Nabi Muhammad SAW, doa telah menjadi bagian vital dalam agama, doa didalamnya mengandung nilai-nilai pahala bagi yang melakukannya, memperoleh syafaat, dan perlindungan pada hari kiamat.

B. Macam-macam doa.

1. Doa ibadah.

Dalam hal ini doa sebagai proses dari ibadah. Kenyataan ini dapat dilihat melalui ritual keagamaan yang tidak lepas dari doa.¹⁹ Indikator lain dari doa ibadah adalah didalamnya memohon ganjaran/pahala kepada Allah SWT lantaran telah melakukan amal kebaikan dari kewajiban dan sunnah ibadah sesuai dengan apa yang telah ditentukan Allah SWT. Contoh

¹⁸Muhammad Zuhri, *Kelengkapan Hadist Qudsi* (Semarang : CV. Toha Putra Semarang, 1982), hlm. 118.

¹⁹M. Erfan Soebadar, *Menyibak Rahasia Doa Nabi : Dalam Shohih Bukhari..*, hlm. 42.

ibadah tersebut diantaranya dalam sholat, puasa, zakat, dzikir, dan sebagainya. Dengan melakukan amalan-amalan tersebut, berarti kita telah berdoa dan memohon kepada Allah SWT, dengan harapan mendapat balasan kebaikan dan ampunan terhadap dosa-dosa yang telah kita perbuat.²⁰ Doa semacam ini tidak boleh ditujukan untuk selain Allah. Maka barangsiapa yang melakukan hal tersebut selain kepada-Nya, sungguh ia telah melakukan perbuatan syirik, jatuh kepada kekafiran, yaitu keluar dari agama Allah, karena Allah-lah satu-satunya Tuhan yang layak kita sembah.²¹ Allah SWT berfirman :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٣﴾
لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمَسْلُومِينَ ﴿١٦٤﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya, dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah". (QS. *Al-An'am* ayat 162-163).²²

2. Doa Permohonan.

Memohon apapun yang membawa manfaat dan kebaikan atau tercegahnya dari keburukan dan kemadharatan, serta memohon dan menyampaikan segala kebutuhan yang

²⁰ Haidar Musyafa, *Agar Doa Cepat Terkabul* (Sidoarjo : Media Cerdas, 2018), hlm. 44.

²¹ Said bin Ali Bin Wahf Al-Qahtani, *Ebook pengertian doa dan macam-macam doa*, (Jakarta : Darul Haq, 2015), Hlm. 8.

²² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm.259.

diinginkan.²³ permohonan ini khususnya dari kita sebagai hamba kepada Allah SWT. Segala macam permintaan dan permohonan kita dapat terpenuhi oleh-Nya, dan hanya Dia yang dapat melakukan. Allah SWT berfirman :

وَإِن يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يَمَسُّكَ
بِحَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

“Dan jika Allah menimpakan sesuatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia maha kuasa atas segala sesuatu. (QS. *Al-An'am* ayat 17).”²⁴

Setiap doa dan permohonan hanya layak kita tujukan kepada Allah SWT, sebab hanya Allah-lah yang maha kuasa atas segala ciptaan-Nya. Ketika masalah menimpa kita dan dilanda dengan berbagai persoalan, maka doa menjadi salah satu harapan yang bisa kita lakukan. Tentunya setelah usaha dan ikhtiar sudah kita lakukan secara maksimal.²⁵

C. Adab doa.

Ada beberapa adab/tata krama dalam berdoa agar sebuah doa dapat dikatakan sempurna. Secara umum sebagai berikut :

1. Sebelum berdoa hendaknya memuji dahulu kepada Allah SWT dan juga membaca sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW.

²³ Haidar Musyafa, *Agar Doa Cepat Terkabul* (Sidoarjo : Media Cerdas, 2018), hlm. 46.

²⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, Hlm. 223.

²⁵ Haidar Musyafa, *Agar Doa Cepat Terkabul...* Hlm. 49.

2. Berprasangka baik dan yakin doa yang kita panjatkan akan di kabulkan oleh Allah SWT baik cepat maupun lambat.
3. Mengakui segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuat.
4. Mempunyai kemantapan hati dalam berdoa.
5. Memohon dengan sangat supaya doa yang kita minta dikabulkan.
6. Permohonan yang dipanjatkan dimulai untuk diri sendiri, lalu keluarga, saudara-saudara, dan seterusnya.
7. Memilih waktu yang tepat untuk berdoa.²⁶

D. Fungsi Doa.

Doa merupakan pintu terbaik bagi seorang mukmin untuk memasuki bangunan yang namanya harapan. Sebab hanya berdoa kepada Allah SWT segala keinginan, harapan, dan cita-cita yang pada awalnya susah dan terlihat sulit akan tercapai dan menemukan jalan terang. Selain itu, doa juga merupakan jalan keselamatan, jalan yang akan mengantarkan kita pada kesuksesan, dan sebagai solusi mengatasi beban masalah dan persoalan hidup.²⁷ Dengan doa, seorang beriman akan merasakan lega, puas hati, dan tenang karena merasa bersama Allah yang maha kuasa. Hal tersebut memberikan kekuatan batin misalnya dalam menghadapi penyakit atau rasa takut dan cemas, dimana sangat membantu dalam penyembuhan dan keseimbangan jiwa. Kalaupun yang diminta tidak sepenuhnya

²⁶Zainul Muttaqin dan Ghazali Mukri, *Doa dan Dzikir Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2012), hlm. 40.

²⁷Haidar Musyafa, *Agar Doa Cepat Terkabul* (Sidoarjo : Media Cerdas, 2018), hlm. 43.

tercapai, namun dengan berdoa seseorang telah hidup dalam suasana optimisme, harapan, yang memberikan dampak baik dalam hidupnya.²⁸ Jika dipahami secara khusus, dari sudut pandang kesehatan mental. Doa juga memiliki fungsi yaitu :

a. fungsi penyembuh (*kuratif*) yaitu sebagaimana tertuang dalam *al-Qur'ān* dan *hadis*, banyak ditemukan doa-doa yang memiliki fungsi penyembuh. Pengklasifikasian teks-teks doa dalam bentuk ini yaitu :

- Doa untuk menghadapi perasaan risau dan gundah gulana.
- Doa mengatasi perasaan ragu dan bimbang (konflik).
- Doa ketika sakit dan melihat orang sakit.
- Doa agar selalu diberi akhlak yang baik.
- Doa mohon diampuni segala kesalahan dan dosa-dosa yang telah diperbuat.
- Doa untuk kepentingan hidup sehari-hari, seperti doa ketika makan minum, bangun tidur, dan seterusnya.

b. Fungsi pencegahan (*preventif*) yaitu doa yang fungsinya sebagai pencegah kemungkinan terjadinya ketidak tentraman batin.

Pengklasifikasian tersebut misalnya :

- Beberapa doa sesudah sholat secara umum.
- Doa untuk keselamatan.
- Doa memohon perlindungan dari bahaya.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa...* hlm. 180.

- Doa mohon dijauhkan dari api neraka, dan seterusnya.
- c. Fungsi membangun yaitu doa yang berfungsi sebagai motivasi, semangat, dan fungsi membangun yang lainnya. Misalnya :
 - Doa untuk mencapai suatu hajat.
 - Doa agar diberi kelancaran dan kesuksesan dalam beraktifitas.
 - Doa untuk memperoleh keberhasilan.
 - Doa mohon bimbingan dan perlindungan Allah SWT.
 - Doa agar hidup selalu meningkan dalam hal positif dan selalu baik di dunia dan di akhirat. Dan sebagainya.²⁹

2. Hermeneutik Gadamer

Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, dan dari kata *hermeneuein* ini dapat ditarik kata benda *hermeneia* yang berarti penafsiran. atau interpretasi, dan kata *hermeneutes* yang berarti interpreter (penafsir). Kata ini sering diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani yakni Hermes yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia.³⁰

Beberapa kajian menyebut bahwa Hermeneutika adalah “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti.” Definisi ini agaknya definisi yang umum jika dilihat dari terminologinya yang bisa diderivikasikan menjadi tiga macam pengertian, yang pertama

²⁹ M. Erfan Soebadar, *Menyibak Rahasia Doa Nabi : Dalam Shohih Bukhari...*, hlm. 43.

³⁰ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'āni : Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta : Qalam, 2003), hlm. 20.

pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. Yang kedua usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca. Ketiga pemindahan ungkapan pemikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.³¹ Berkaitan dengan hal ini Gadamer mendefinisikan Hermeneutika yaitu sebagai seni praktis, yakni *techne*, yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks, dan sebagai dasar dari semua ini (ia merupakan) seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna sesuatu (teks) itu tidak jelas.³² Selain seni, Hermeneutika pada masa modern menurut Gadamer diartikan sebagai *art of exegesis* (seni menafsirkan), melainkan lebih dari itu sebagai disiplin yang membahas aspek-aspek metodis yang secara teoritis dapat menjustifikasi aktifitas penafsiran. Hermeneutika Gadamer dalam memahami sebuah teks menawarkan suatu konsep yakni mencoba menggabungkan dua cakrawala yaitu cakrawala teks dan cakrawala pembaca (*Fussion of horizons*).

Berangkat dari dua cakrawala tersebut, Dalam skripsi ini, penulis memfokuskan pada teori analisis Hermeneutika yang dipaparkan oleh Gadamer dengan alasan bisa membantu penulis dalam menelusuri konsep

³¹ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hlm. 5.

³² M. Nur Kholis Setiawan dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta : Lembaga Peneliti UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 28.

doa yang terkandung dalam QS. Al-Fatihah, sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat tersajikan penelitian yang seobyektif mungkin.

Dalam pandangan Gadamer terdapat teori-teori pokok Hermeneutika yang dapat digunakan untuk memahami suatu teks, teori tersebut satu dengan yang lainnya mempunyai keterkaitan, di antaranya yaitu :

1. Teori “kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah” (*wirkungsgeschichtliches bewusstsein/historically effected consciousness*).

Dalam teori ini, pemahaman seorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu tradisi, kultur, maupun pengalaman hidup.³³ Oleh karena itu ketika sedang menafsirkan sebuah teks seorang penafsir harus seyogyanya sadar bahwa dia berada dalam posisi tertentu yang bisa sangat mewarnai pemahamannya terhadap teks yang ditafsirkan. Dalam hal ini Gadamer mengatakan “seorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik dia sadar maupun tidak, pengaruh dari “sejarah yang mempengaruhi seseorang” sangat mengambil peran”.³⁴ Pesan dari teori ini bahwa seorang penafsir harus mampu mengatasi subyektifitasnya ketika dia sedang menafsirkan teks.

2. Teori “prapemahaman” (*vorverstandnis / pre-understanding*)

Keterpengaruhannya oleh situasi Hermeneutik tertentu membentuk pada diri seorang penafsir yang disebut dengan “prapemahaman” terhadap teks

³³ M. Nur Kholis Setiawan dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur’ān dan Hadis* (Yogyakarta : Lembaga Peneliti UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 37.

³⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’ān* (Yogyakarta : Pesantren Nawasea Press, 2017), hlm. 79.

yang ditafsirkan. Prapemahaman yang merupakan posisi awal penafsir memang pasti dan harus ada ketika ia membaca suatu teks. Prapemahaman yang dimaksudkan disini yakni agar seorang penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan.³⁵ Tanpa prapemahaman teks tidak akan berhasil dipahami secara baik oleh seorang penafsir. Prapemahaman menurut Gadamer juga harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri sehingga ia sadar atau mengetahui bahwa prapemahamannya itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh teks yang ditafsirkan.³⁶ Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman terhadap pesan teks. Hasil dari rehabilitasi atau koreksi ini disebut dengan *vollkommenheit des vorverstandnisses* (kesempurnaan prapemahaman).

3. Teori “penggabungan / asimilasi horison” (*horizontverschmelzung / fusion of horizon*) dan teori “lingkaran hermeneutik” (*hermeneutischer zirkel / hermeneutical circle*).

Berkaitan dengan teori prapemahaman sebelumnya, dalam teori penggabungan atau asimilasi horison ini berarti dalam proses penafsiran seorang harus sadar bahwa ada dua horison, yakni yang pertama cakrawala (pengetahuan) atau horison dalam teks, dan yang kedua cakrawala (pemahaman) atau horison pembaca. Kedua hal tersebut selalu ada dalam proses pemahaman dan penafsiran. Seorang pembaca teks memulai dengan cakrawala Hermeneutiknya, namun dia memahami bahwa teks juga

³⁵ M. Nur Kholis Setiawan dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur’ān dan Hadis...*, hlm. 38.

³⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’ān...*, hlm. 80.

mempunyai horison tersendiri yang mungkin berbeda dengan horison yang dimiliki pembaca.³⁷ Oleh karena itu kedua horison ini harus dikomunikasikan. Interaksi antar dua horison ini dinamakan lingkaran Hermeneutik. Memahami sebuah teks berarti membiarkan teks yang dimaksud berbicara. Horison pembaca menurut teori ini hanya berperan sebagai titik pijak dalam memahami teks, berarti hal ini hanya sebuah pendapat atau kemungkinan bahwa teks sedang berbicara tentang sesuatu. Titik pijak ini tidak dibiarkan memaksa pembaca agar teks harus berbicara sesuai dengan titik pijaknya, tapi justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks. Disinilah terjadi pertemuan antara subjektivitas pembaca dan objektivitas teks, dimana objektivitas teks lebih diutamakan.

4. Teori “penerapan / aplikasi” (*anwendung / application*)

Menurut Gadamer ketika seorang membaca kitab suci, maka selain proses memahami dan menafsirkan, ada satu hal lagi yang di perhatikan, yang disebut dengan istilah “penerapan” pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan. Dan ketika timbul suatu pertanyaan apakah makna obyektif teks terus dipertahankan dan diaplikasikan pada masa ketika seorang penafsir hidup? Lalu Gadamer menjawab dari pendapatnya bahwa pesan yang harus diaplikasikan pada

³⁷ M. Nur Kholis Setiawan dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'ān dan Hadis...*, hlm. 39.

masa penafsiran bukan makna literal teks, tetapi *meaningful sense* (makna yang berarti) atau pesan yang lebih berarti dari pada sekedar makna literal.³⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang sering disebut juga metode naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) yakni obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut serta memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.³⁹ Selain itu, jenis penelitian ini juga bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni. Metode riset ini dipakai untuk mengkaji sumber-sumber tertulis di antaranya dari kitab tafsir dan buku-buku pengetahuan lainnya yang ada kaitannya dengan skripsi yang penulis teliti.

³⁸ M. Nur Kholis Setiawan dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'ān dan Hadis..*, hlm. 40.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 8.

2. Sumber Data

1. Sumber Primer.

Sumber data primer adalah sumber utama yang langsung memberikan data kepada penelitian dan dijadikan sebagai rujukan pokok. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer yaitu kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.

2. Sumber sekunder.

Sumber data sekunder merupakan buku-buku yang relevan dengan pembahasan skripsi. Sumber data sekunder tersebut meliputi segala sumber data tertulis baik berupa buku, hasil riset, jurnal, artikel lepas, kamus dan tulisan lain. Sumber ini bersifat penguat dan pelengkap bagi sumber primer.

3. Analisa Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder terkumpul.⁴⁰ Yang berarti mengolah semua data yang telah terkumpul. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Data-data yang diperoleh melalui kepustakaan baik dari sumber data primer ataupun sekunder yaitu kitab tafsir Al-Mishbah, buku-buku, jurnal dan sebagainya kemudian dideskriptifkan dan dianalisis dengan kerangka teori doa dan hermeneutik Gadamer untuk memperoleh/menggambarkan secara detail

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Hlm. 207.

konsep doa yang terkandung dalam surat *al-Fātiḥah* menurut tafsir Al-Mishbah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu rangkaian pembahasan yang tercantum dalam isi skripsi, dimana satu dengan lainnya saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh, yang merupakan urutan-urutan tiap bab. Agar mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Konsep doa dalam surat *al-Fātiḥah* menurut tafsir Al-Mishbah

Bab ini menyajikan analisis tentang apa sebenarnya konsep doa yang terkandung pada surat *al-Fātiḥah* yang dikaji secara mendalam berdasarkan tafsir Al-Mishbah, setelah pada bab sebelumnya telah dijabarkan mengenai gambaran umum tafsir Al-Mishbah dan surat *al-Fātiḥah*.

BAB III : surat *al-Fātiḥah* sebagai dasar konsepsi doa dalam tafsir Al-Mishbah.

Bab ini menyajikan analisis tentang apa sebenarnya dasar konsepsi doa yang terkandung pada surat *al-Fātiḥah* yang dikaji secara mendalam berdasarkan tafsir Al-Mishbah, setelah pada bab

sebelumnya mengetahui konsep doa yang terkandung dalam surat *al-Fātiḥah* menurut tafsir Al-Mishbah.

BAB IV : Penutup meliputi kesimpulan.

Menjelaskan tentang hasil penelitian. Saran-saran dan rekomendasi akhir dari penelitian. Dan bagian akhir berisi daftar pustaka, Lampiran-lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Konsep doa yang terkandung dalam surat *al-Fātiḥah*, dapat dipahami dalam tiga hal. Pertama, memuji Allah ketika berdoa. Setiap kali berdoa, seorang hamba hendaknya mempersiapkan jiwa, raga dan pikirannya dengan membersihkan dari segala bentuk kemusyrikan, keangkuhan, kesesatan dan rasa tidak butuh kepada Allah SWT. Mengakui dan memuji bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya, sehingga hamba tersebut memperoleh rahmat, kasih sayang, hidayah, bimbingan dan ridha-Nya. Oleh karenanya segala sesuatu yang dapat menghalangi pengabulan doa dapat disingkirkan. Semua itu terimplementasikan dari kandungan ayat “*Bismillāhirrahmānirrahīm, Alḥamdulillāhirabbil‘ālamīn, Arrahmānirrahīm, Mālikiyaumiddīn.*” Kedua, Menyampaikan isi doa. Setelah seorang hamba memantaskan diri untuk berdoa kepada Allah, maka sampaikanlah doa. Dalam surat *al-Fātiḥah* disampaikan petunjuk bagaimana bermohon dan apa yang seharusnya dimohon, dengan mengakui terlebih dahulu bahwa hanya Allah yang patut disembah dan diminta pertolongan “*Iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’in,*” dilanjutkan dengan penyampaian doa “*Ihdiinaṣṣirāṭal mustaqīm, ṣirāṭalladzīna an’amta‘alaihim, ghairil maghdūbi‘alaihim waladd’āllīn.*” Ketiga, mengucapkan *āmīn*. Setiap kita selesai membaca surat *al-Fātiḥah*, sangat dianjurkan untuk membaca *āmīn*. kata *āmīn* mengandung makna agar Allah mengabulkan doa yang kita panjatkan dengan membaca surat *al-Fātiḥah*.

Adapun dasar konsepsi doa surat *al-Fātiḥah* yaitu sebagai berikut : pertama, adab doa surat *al-Fātiḥah*. Sebagaimana penjabaran dari konsep doa, dalam surat *al-Fātiḥah* mempunyai kandungan adab dalam berdoa, yaitu : 1.) menyebut Allah (*Bismillāhirrahmānirrahīm*). 2.) memuji dan bersyukur atas segala nikmat (*Alḥamdulillāhirabbil ‘ālamīn*). 3.) menyebut Tuhan dan meyakini sifat-sifat *Jamaliyah-Nya* (*Ar-rahmānirrahīm*). 4.) khawatir akan hari pembalasan (*Mālikī yaumiddīn*). 5.) mengakui Allah-lah yang patut di sembah dan diminta pertolongan (*Iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’īn*). 6.) menyampaikan permohonan (*Ihdīnāṣṣirāṭal mustaqīm*). 7.) memohon agar mendapat sesuatu yang diridhai (*ṣirāṭalladzīna an’amta ‘alaihim, ghairil maghdūbi ‘alaihim wa ladd’āllīn*). 8.) mengucapkan kata *āmin*. Kedua, doa ibadah surat *al-Fātiḥah*. kandungan dari surat *al-Fātiḥah* merupakan bagian dari doa ibadah (sebagai proses dari ibadah). Disini dapat dilihat dari : 1.) Amalan memujinya yaitu akan mendapatkan ganjaran, karena hal tersebut termasuk doa ibadah. 2.) Ibadah shalat, karena doa yang teragung termakna dalam hakikat shalat, hal tersebut dapat dilihat dari substansinya yaitu menghadap kepada Allah dan merasakan kebesaran-Nya. Ketiga, doa permohonan surat *al-Fātiḥah*. yaitu kandungan permohonan yang terdapat dalam surat *al-Fātiḥah*, baik secara tekstual, terdapat pada *ṣirāṭalladzīna an’amta ‘alaihim, ghairil maghdūbi ‘alaihim wa ladd’āllīn*. Maupun kontekstuan diantaranya terbukanya segala kesulitan dan kegelisahan, sebagai penyembuh atau obat, dan sebagainya.

B. Saran.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, setelah selesai penulisan skripsi ini, peneliti akan memberikan beberapa saran serta rekomendasi bagaimana idealnya kegunaan skripsi ini, baik untuk peneliti selanjutnya, maupun untuk para pembaca pada umumnya.

1. Dalam penelitian literatur, khususnya ketika membahas makna doa, diharapkan peneliti selanjutnya mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, agar dapat memperkaya wawasan dan sudut pandang.
2. Dalam proses penelitian, diharapkan peneliti selalu menggunakan data-data yang akurat agar dapat dipertanggungjawabkan dan diterima oleh semua kalangan.
3. Bagian proses analisis data, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti semiotika, semantik dan lainnya.
4. Bagi para akademisi, skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pandangan untuk mengupas konsep doa yang terkandung dalam surat lainnya, atau makna-makna lain yang terkandung dalam surat *al-Fātiḥah*.
5. Bagi para pembaca pada umumnya semoga penelitian ini memberikan banyak manfaat dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Idrus. 2015. *Tafsir Surah Al-Fatihah*. Jakarta : Amzah.
- Al-Bukhari. 1999. *Shahih Al-Bukhari*. Riyadh : Dar Al-Salam Li Nasyr.
- Al-Hujaj, Abi Al-Husaini Muslim bin. 1998. *Shahih Muslim*. Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Jundy, Abu Hala. 2010. *Mengubah Takdir Dengan Doa*. Tangerang : Jausan.
- An-Nisaburi, Al-Wahidi. 2014. *Sebab-sebab Turunnya Al-Qur'an*. Surabaya : Amelia.
- Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahf. 2015. *Ebook ; Pengertian dan Macam-Macam Doa*. Jakarta : Darul Haq.
- Arifin, Miftahul. 2018. *Aktivasi Mukjizat Surat Al-Fatihah*. Jakarta : Laksana.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah. 1997. *Sunan At-Tirmidzi*. Riyad : Maktabah Al-Ma'rif.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2017. *Hadist Sahih Bukhari Muslim*. Depok : Fathan Prima Media.
- Chodjim, Ahmad. 2002. *Jalan Pencerah : Menyelami Kandungan Samudra Al-Fatihah*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Faiz, Fahrudin. 2003. *Hermeneutika Qur'ani : Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta : Penerbit Qalam.
- Faiz, Fahrudin. 2015. *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Haleen, Muhammad Abdel. 2002. *Memahami Al-Qur'an : Pendekatan Gaya dan Tema*. Bandung : Penerbit Marja.
- Hambal, Imam Ahmad bin. 1978. *Musnad Imam bin Hambal Jus 2*. Kairo : Muassasah Qurtubah.
- Has, M. Hasdin. 2016. *Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia ; Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Al-Munzir Vol. 9, No. 1.

- Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : Pustaka Agung Harapan Surabaya.
- Maktabah Syamilah. *Kitab Shahih Muslim. Bab Wujubi Qiroatil Fatihah fi kulli Rak'attin*. Juz 1.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progresif.
- Musyafa, Haidar. 2018. *Agar Doa Cepat Terkabul*. Sidoarjo : Media Cerdas.
- Muttaqin, Zainul dan Ghazali Mukri. 2012. *Doa dan Dzikir Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Yogyakarta : Mitra Prima.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Tafsir Sufi Al-Fatihah*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Rouf, Abdul Aziz Abdur. 2007. *Energi Surat Al-Fatihah*. Jakarta Markaz Al-Qur'an.
- Saifuddin dan Wardani. 2017. *Tafsir Nusantara ; Analisis Isu-isu Gender dalam Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel*. Yogyakarta : LKiS.
- Setiawan, M. Nur Kholis dkk. 2011. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta : Lembaga Peneliti UIN Sunan Kalijaga.
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan Al-Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*. Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2012. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Soebadar, M. Erfan. 2005. *Menyibak Rahasia Doa Nabi : Dalam Shohih Bukhari*. Yogyakarta : Oasis.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syamsuddin, Sahiron. 2017. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press.
- Wartini, Atik. 2014. *Corak Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Hunafa : Jurnal Studia Islamika Vol. 11, No. 1.

Zuhri, Muhammad. 1982. *Kelengkapan Hadist Qudsi*. Semarang : CV. Toha Putra Semarang.

